

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Paradigma Penelitian**

Paradigma dalam penelitian ini didasari oleh epistemologi dari idealisme yang menekankan bahwa pengetahuan dipandang sebagai suatu konstruksi sosial dan melalui beberapa penelitian yang memunculkan suatu tujuan pokok, yaitu mencari interpretasi dalam dunia sosial. Berdasarkan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan paradigma penelitian interpretatif (*interpretive research paradigm*).

Paradigma interpretatif meyakini bahwa makna dibangun oleh manusia dengan cara yang unik, serta bergantung pada konteks dan kerangka berpikir individu yang berhubungan dengan dunia tempat seseorang menginterpretasikannya. Paradigma ini melihat subjektivitas sebagai hal yang amat dihargai. Subjektivitas dipandang sebagai bagian ilmiah dari manusia untuk menginterpretasi sesuatu (Ajjawi & Higgs, 2007).

Paradigma interpretatif merupakan dasar bagi kategori keenam dari perkembangan pengertian dan definisi hermeneutika. Dalam perkembangannya, hermeneutika mengalami perubahan-perubahan. Kronologi perkembangan pengertian dan pendefinisian hermeneutika dengan lengkap diungkapkan oleh Richard E. Palmer (2003) yang membagi perkembangan hermeneutika menjadi enam kategori, yakni (1) hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci; (2) hermeneutika sebagai metode filologi; (3) hermeneutika sebagai pemahaman linguistik; (4) hermeneutika sebagai fondasi dari ilmu kemanusiaan (*geisteswissenschaften*); (5) hermeneutika sebagai fenomenologi *das sein*; (6) hermeneutika sebagai sistem interpretasi (Palmer, 2003: 33).

Hermeneutika sebagai sistem interpretasi pertama kali dicetuskan oleh Paul Ricoeur (lahir 1913 di Valence, Prancis Selatan). Dalam sejarah hermeneutika, Paul Ricoeur lebih mengarahkan hermeneutika ke dalam kegiatan penafsiran dan pemahaman terhadap teks (*textual exegesis*). Menurut Ricoeur,

“Pada dasarnya keseluruhan filsafat itu adalah interpretasi terhadap interpretasi.” Paul Ricoeur sependapat dengan Nietzsche bahwa “Hidup itu sendiri adalah interpretasi. Apabila terdapat pluralitas makna, maka di situ interpretasi dibutuhkan” (Sumaryono, 1999: 105; Permata, 2003: 376).

Hermeneutika adalah kajian untuk menyingkapkan makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca. Namun, sebagaimana Hans-Georg Gadamer yang mewakili tradisi hermeneutika filosofis, Ricoeur juga menganggap bahwa “seiring perjalanan waktu, niat awal dari penulis sudah tidak lagi digunakan sebagai acuan utama dalam memahami teks” (Ricoeur, 1973).

Setiap interpretasi adalah upaya membongkar makna yang terselubung. Ricoeur (1965) menyebut bahwa hermeneutika bertujuan menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut. Dengan demikian, “hermeneutik membuka makna yang sesungguhnya, sehingga dapat mengurangi keanekaan makna dari simbol-simbol”.

Interpretasi dalam perspektif Paul Ricoeur adalah karya pemikiran yang terdiri atas penguraian makna tersembunyi dari makna yang terlihat, pada tingkat makna yang tersirat di dalam makna literer (Bleicher, 2003: 376). Paradigma interpretatif yang dipilih digunakan untuk melihat interpretasi melalui makna yang tersembunyi. Dalam penelitian ini hendak diungkap landasan filsafiah bimbingan dan konseling dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSK). Paradigma ini mendasari metode penelitian hermeneutika-fenomenologis sehingga melalui penelitian ini dibangun suatu makna baru mengenai landasan filsafiah bimbingan dan konseling yang terkandung dalam naskah SSK.

## **B. Jenis Penelitian**

Berdasarkan paradigma interpretatif dalam perspektif hermeneutika-fenomenologis Paul Ricoeur, studi atau penelitian ini dapat digolongkan ke dalam jenis penelitian kualitatif. Hermeneutika-fenomenologis berada di bawah payung metode penelitian fenomenologi. Hermeneutika-fenomenologis memiliki istilah-

istilah berbeda, biasanya dikenal dengan fenomenologi interpretatif atau fenomenologi eksistensial (Gondokusumo, 2016).

Hermeneutika-fenomenologis merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman teks yang dipadukan dengan pengalaman hidup manusia. Term hermeneutika-fenomenologis (*phenomenological hermeneutics*), yang dimunculkan oleh Paul Ricoeur (1991), merupakan sintesis dari hermeneutika dan fenomenologi. Ricoeur menunjukkan bahwa hermeneutika tidak dapat dilepaskan dari fenomenologi. Fenomenologi merupakan asumsi dasar yang tak tergantikan bagi hermeneutika. Sebaliknya, fenomenologi tidak dapat menjalankan cara kerjanya untuk memahami berbagai fenomena secara utuh dan menyeluruh, tanpa penafsiran terhadap pengalaman-pengalaman subjek. Untuk keperluan penafsiran itu, hermeneutika dibutuhkan karena—sejauh tentang makna dan pemaknaan yang dilakukan manusia—hermeneutika terlibat. Oleh karena itu, pada dasarnya fenomenologi dan hermeneutika saling melengkapi (Ricoeur, 1991: 53).

Penelitian ini dirancang untuk dapat mendekati dan menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diajukan sesuai dengan perspektif hermeneutika-fenomenologis Paul Ricoeur. Hal ini secara langsung terkait dengan kegiatan penafsiran atau pemaknaan, yakni usaha memahami sebuah teks yang kemudian berpuncak pada pemahaman diri. Dalam hal ini, hermeneutika-fenomenologis merupakan metode interpretasi tak langsung, jalan menikung panjang, untuk membaca tanda-tanda dan pengalaman menuju sebuah pemahaman diri sebagai sebuah makna.

Pemahaman diri sebagai puncak penafsiran teks membawa pada kondisi realisme konstruktif (Anatassia, Milla, & Hafiz, 2015). Pendekatan realisme konstruktif membentuk konstruk berdasarkan realitas yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, kajian ini tidak terlalu bergantung pada konsep teori yang berkembang, tetapi lebih bersumber pada pengalaman atau fenomena individu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa konsep-konsep teori akan berbeda dan bergantung dengan konteks sosial budaya dan lingkungan individu berada.

### C. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini memusatkan perhatian pada kajian teks yang mendeskripsikan hakikat manusia, pandangan hidup, dan nilai-nilai dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSK). Jadi, data primer dalam penelitian ini adalah naskah SSK yang telah diterjemahkan dan dibukukan oleh beberapa pakar budaya dan naskah Sunda kuno. Peneliti hanya menggunakan beberapa judul buku atas dasar pertimbangan kemudahan dalam membaca naskah SSK. Adapun buku yang digunakan berjudul: *Sewaka Darma* (kropak 408), *Sanghyang Siksakandang Karesian* (kropak 630), *Amanat Galunggung* (kropak 632): *Transkripsi dan Terjemahan* yang disusun oleh Danasasmita, Ayatrohaedi, Wartini, dan Darsa, dan diterbitkan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud pada 1987.

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai literatur yang terkait dengan objek penelitian dan data berupa hasil wawancara maupun diskusi dengan pihak-pihak yang dianggap memiliki pemahaman terkait objek penelitian, yaitu: 1) pakar atau budayawan Sunda; 2) pakar bimbingan dan konseling; 3) praktisi bimbingan dan konseling (konselor dan/atau guru BK).

### D. Langkah Kajian

Langkah dalam penelitian ini mengadopsi tiga tahap hermeneutika-fenomenologis Ricoeur (1991). *Pertama*, analisis struktural; *kedua*, pengungkapan dimensi rujukan; dan *ketiga*, aktualisasi dimensi rujukan. Ketiga langkah ini merangkum proses interpretasi yang dikemukakan oleh Ricoeur, yakni sebagai proses yang dialektis antara penjelasan dan pemahaman dalam kutub penjarakan dan pendakuan. Berikut rincian konkret ketiga langkah tersebut dalam upaya interpretasi.

#### 1. Penjelasan Teks: Analisis Struktural (Semantik)

Dalam analisis struktural ini, naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* dikemukakan tiap-tiap komponen makna objektif atau arti, juga pengertiannya (*sense*), yakni apa yang hendak disampaikan. Untuk itu, proses analisis dalam

tahapan ini pertama-tama dilakukan dengan memilah naskah SSK sesuai dengan komposisinya dalam unit-unit sub-bahasan. Dalam hal ini, komposisi tersebut merupakan kaidah struktural yang membentuk teks sebagai satu kesatuan atau rangkaian dengan struktur yang tertutup. Tiap-tiap unit sub-bahasan tersebut kemudian dianalisis satu per satu. Proses analisisnya dilakukan dengan mengemukakan informasi utama naskah SSK.

Berdasarkan informasi utama tersebut, dikemukakanlah tema-tema yang muncul dari tiap-tiap unit sub-bahasan kedua teks tersebut. Tiap-tiap komponen tema yang terurai dalam masing-masing unit bahasan selanjutnya disatukan kembali sebagai satu kesatuan yang utuh. Dengan kata lain, tiap-tiap komponen tema yang pada mulanya bercerai-berai dikelompokkan kembali dalam bangunan yang lebih besar. Tema-tema tersebut juga akan diuraikan mana-mana yang memiliki persamaan maupun perbedaan. Tema-tema inilah yang kemudian disebut sebagai makna objektif naskah SSK.

Pengungkapan informasi utama dalam penelitian ini menerapkan langkah-langkah yang diadaptasi dari Patterson dan William (2002) yang menekankan pada pengorganisasian data untuk memudahkan penelusuran data peneliti menggunakan sistem kode. Adapun bentuk sistem pengorganisasian data tersaji pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Sistem Pengorganisasian Data

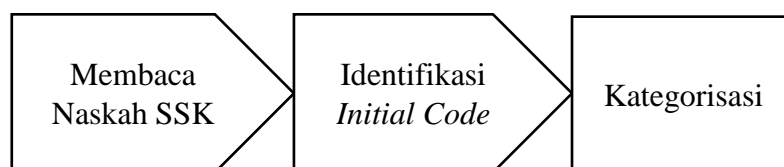
Teks	Terjemahan	Kode Buku
<i>Janma wong ma ngara(n)na: ruana janma kena ten hade yunina.</i>	Janma wong: hanya rupanya saja manusia karena tidak baik tabiatnya.	27:3

Keterangan: Kode Buku 27:3 berarti data dapat ditemukan pada bab 27 nomor 3.

Untuk mencari penjelasan teks, penelitian ini menggunakan bantuan transkripsi dan terjemahan yang disusun oleh Danasmita, Ayatrohaedi, Wartini, dan Darsa (1987). Analisis yang digunakan pada langkah ini adalah: 1) *Leksikal*, berkaitan dengan arti setiap kata yang terdapat dalam naskah SSK; 2) *Gramatikal*, penelusuran asal-usul kata secara etimologis dalam memahami arti yang sesungguhnya menurut kaidah bahasa yang digunakan; memahami hubungan kata dalam suatu kalimat dalam perspektif ilmu tata-kalimat dari segi ilmu bahasa.

Analisis gramatikal ini meliputi sintaksis, semantik, etimologi, dan morfologi; 3) *Historis*, berkaitan dengan analisis terhadap naskah SSK yang sumber datanya dapat dilacak berdasarkan dokumen yang tersedia.

Naskah hasil terjemahan dibaca secara intensif, kemudian *initial code* (makna yang ditemukan pada saat membaca naskah) dicatat, lalu dibaca kembali untuk meyakinkan bahwa *initial code* merupakan benar-benar ekspresi naskah. Langkah berikutnya adalah pengategorian, yakni mengelompokkan *initial code* ke dalam kategori, apakah ekspresi tersebut merupakan esensi naskah yang dapat dikelompokkan untuk diberi label dan tema.



Gambar 3.1. Alur Analisis Interpretasi Naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian*

## 2. Pemahaman Awal Teks: Pengungkapan Dimensi Rujukan (Reflektif)

Setelah memperoleh makna objektif atau arti, langkah selanjutnya adalah memahami apa yang dimaksudkan oleh komponen arti atau makna objektif teks SSK; dengan kata lain, apa yang dikatakan (*sense*) tentang apa yang dikatakan teks naskah SSK (*reference*). Pengungkapan dimensi rujukan ini dilakukan dengan mengemukakan intensionalitas komponen makna objektif dari teks tersebut. Konkretnya, intensi-intensi itu muncul dari tema-tema yang muncul dalam tiap-tiap sub-bahasan. Intensi-intensi itu menunjukkan dimensi rujukan ekstralinguistik yang dibidik oleh teks tersebut. Dalam hal ini, teks naskah SSK merupakan penggunaan bahasa ataupun diskursus; bukan sistem yang berbicara pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, apa yang disampaikan oleh teks melalui makna objektifnya, pastilah tentang sesuatu. Pengungkapan dimensi rujukan inilah yang kemudian disebut oleh Ricoeur sebagai pemahaman pada tataran awal.

## 3. Pemahaman Diri: Aktualisasi Dimensi Rujukan (Eksistensial)

Munculnya makna dimensi rujukan dari teks naskah SSK diaktualkan dalam konteks kekinian. Dengan kata lain, makna dimensi rujukan tersebut diappropriasikan atau didaku dengan cara merekonstruksikannya kembali dalam

pemahaman yang lebih mendalam. Tahap eksistensial atau apropriasi merupakan puncak dari proses penafsiran, yaitu ketika seseorang menjadi lebih memahami dirinya sendiri. Pada momen ini terjadi dialog antara pembaca dan teks (Almirzanah, Syafa'atun, & Syamsudin, 2009: 67). Proses ini dipahami berlangsung dari pertanyaan “apa yang disampaikan oleh teks” kepada pertanyaan “bagaimana yang disampaikan oleh teks”. Pemahaman dalam tataran ini merupakan sesuatu yang bereratan dengan aspek referensial pembaca terkait dengan objek dari dimensi rujukan yang muncul. Terkait pembaca, mereka memahami dirinya masing-masing melalui dunia yang diproyeksikan oleh teks. Oleh karena itu, makna dalam tataran ini disebut pemahaman diri, yang terkait juga dengan kemungkinan konstruksi subjek.

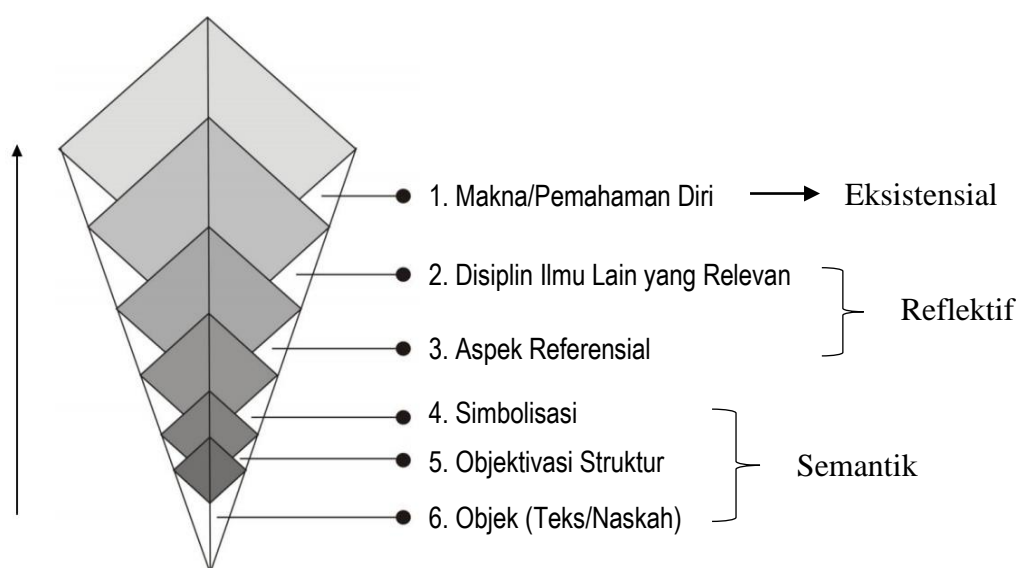
Untuk menjelaskan, memperdalam, dan meneguhkan temuan atau hasil penelitian yang diperoleh melalui eksplorasi dan eksplanasi naskah SSK, dilakukan penelitian konfirmatori dengan studi lapangan berupa wawancara dan survei. Langkah pertama kali dalam penelitian ini adalah melakukan penetapan makna naskah SSK secara tekstual dan kontekstual. Setelah itu, penelitian diarahkan pada kajian konfirmatori melalui analisis realitas yang ada di lapangan, terutama para pakar budaya Sunda, praktisi bimbingan dan konseling (konselor, guru BK), dan tokoh masyarakat yang diambil secara purposif atau dipilih peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu. Dari sini akan diketahui apakah hasil penelitian memerlukan adanya verifikasi ataukah pemaknaan dalam naskah SSK telah berjalan sesuai realita yang ada. Perhatikan Gambar 3.2 berikut ini:



Gambar 3.2. Siklus Pemaknaan Teks dan Konteks Naskah SSK

Tahap pemahaman diri adalah mencari *hermeneutic gap* atau kesenjangan antara apa yang dipahami dan dilakukan (Ajjawi & Higgs, 2007). Dengan demikian, teknik wawancara, observasi, dan telaah dokumen lain digunakan juga untuk memperdalam dan memperteguh makna dalam naskah SSK sekaligus mengonfirmasi temuan dalam naskah SSK yang dibuat pada masa lalu (1518) dengan kondisi nyata di lapangan dalam konteks kehidupan sekarang.

Agar makna naskah SSK dapat dipahami dengan jelas, diperlukan konsep dan cara kerja metode dan pendekatan yang disebutkan di atas. Gambar 3.3 merupakan visualisasi cara kerja metode dan pendekatan tersebut.



Gambar 3.3. Metodologi Pengkajian Hermeneutik  
(Sumber: Saidi, 2008: 379)

Dari gambar skema di atas tampak bahwa makna (pemahaman diri) dalam tafsir hermeneutik berada pada wilayah yang paling luas dan paling berjauhan dengan teks (sebagai fakta ontologisnya), tetapi tetap berada di dalam horizon yang dipancarkan teks. Selengkapnya penjelasan Gambar 3.3 di atas, seperti diterangkan sebagai berikut.

- 1) Mula-mula teks ditempatkan sebagai objek yang diteliti. Teks diposisikan sebagai fakta ontologi (Rohidi, 2006).

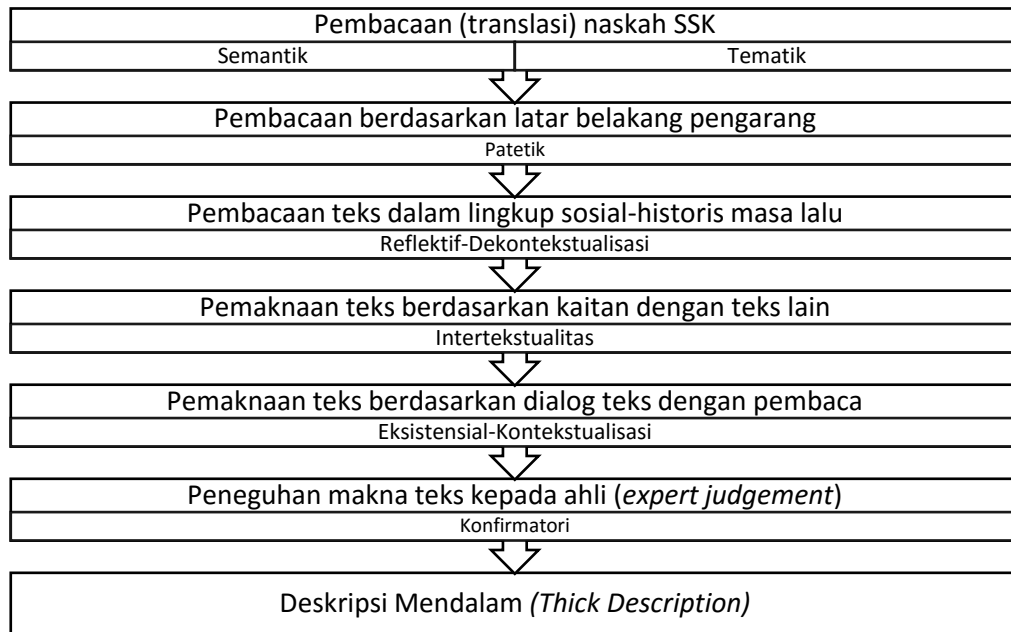


- 2) Selanjutnya, teks sebagai fakta ontologi dipahami dengan cara mengobjektivasi strukturnya. Di sini analisis struktural menempati posisi penting.
- 3) Pada tahap berikutnya, pemahaman semakin meluas ketika masuk pada lapis simbolisasi. Hal ini terjadi karena tafsir melampaui batas struktur.
- 4) Kode-kode simbolik yang ditafsirkan tentu saja membutuhkan hal-hal yang bersifat referensial menyangkut proses kreatif (pembuatan) dalam penulisan teks (naskah) dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya.
- 5) Kode simbolik yang dipancarkan teks—dan dikaitkan dengan berbagai persoalan di luar dirinya—menuntut disiplin ilmu lain untuk melengkapi tafsiran.
- 6) Akhirnya, ujung dari proses ini adalah ditemukannya makna atau pemahaman diri.

#### **E. Prosedur Penelitian**

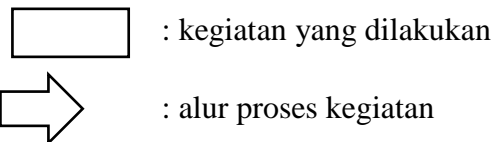
Dasar teori hermeneutika adalah asumsi bahwa manusia secara aktif senantiasa menginterpretasikan pengalamannya dengan cara memberi makna terhadap apa pun yang dilihatnya. Atas dasar itulah, interpretasi merupakan proses kegiatan kreatif agar bisa mengungkapkan atau menjelaskan (*explanation*) makna teks suatu naskah dari berbagai kemungkinan makna. Dengan kata lain, hermeneutika adalah kajian untuk mengerti (*understanding*) melalui interpretasi atas teks. Pengertian teks adalah mencakup segala bentuk rekaman/dokumen dan berbagai aspek tindakan manusia, baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok budaya.

Dengan demikian hermeneutika merupakan penggalian makna melalui proses interpretasi. Interpretasi paling mendasar dilakukan terhadap teks atau bahasa dengan tujuan untuk direfleksikan. Untuk mencapai kedalaman makna sebuah teks, penelitian ini menyodorkan tujuh prosedur yang dikembangkan dari tiga tahap kerja hermeneutika-fenomenologis Paul Ricoeur, seperti disajikan pada Gambar 3.4.



Gambar 3.4. Bagan Prosedur Penelitian

Keterangan:



Penjelasan gambar di atas, yaitu: *Pertama*, makna teks berdasarkan unsur-unsur pembentukan teks (bahasa). Pada tahap ini, peneliti menafsirkan bagian teks dengan cara membagi bagian-bagian teks tersebut ke dalam beberapa kalimat. Setelah membagi bagian teks tersebut, peneliti menafsirkannya berdasarkan bahasa yang dipakai pembuat teks. Dengan kata lain, makna teks coba diungkap dari konstruksi kalimat yang tersurat dalam naskah *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSK).

*Kedua*, makna teks berdasarkan latar belakang produksi teks. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan teks berdasarkan makna yang berusaha disampaikan pembuat teks berdasarkan latar belakang kehidupan dan pikiran sang pembuat teks. Penafsir berusaha merasakan (*pathetic*) semangat dan dinamika internal pengarang dalam membuat naskah. Pembuat teks atau naskah SSK dalam penelitian ini adalah kaum intelektual kerajaan Pajajaran pada waktu Sri Baduga Maharaja memegang tampuk pimpinan. Sang pembuat teks sendiri menempatkan

diri pada masanya sebagai wakil dari komunitas masyarakat pemilik naskah. Jadi, makna teks diungkap dari sisi sang pembuat teks secara historis.

*Ketiga*, makna teks berdasarkan lingkungan teks. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan teks berdasarkan situasi sosial-kemasyarakatan masyarakat Sunda pada abad ke-15 dan kepada siapa saja naskah SSK dikomunikasikan.

*Keempat*, makna teks berdasarkan kaitan dengan teks lain merupakan salah satu bentuk dari intertekstualitas yang memang menjadi ciri utama hermeneutik. Peneliti menganalisis data yang berasal dari teks SSK tentang hakikat manusia, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang berpretensi menjadi landasan filsafiah bimbingan dan konseling. Pemaknaan ini dikaitkan juga dengan teks-teks lain yang juga berhubungan, baik itu teks-teks yang berasal dari bagian lain naskah SSK ataupun teks-teks yang berasal dari naskah Sunda kuno lainnya. Teks-teks lain yang berkaitan dengan persoalan hakikat manusia, pandangan hidup, dan nilai-nilai dalam SSK antara lain teks yang terkandung dalam naskah *Sewaka Dharma* (tentang kosmologi Sunda), *Amanat Galunggung* (tentang pembagian kekuasaan), teks dalam naskah *Sang Hyang Hayu* (berkaitan dengan konsep “Tiga Rahasia”), dan *Tri Buana* (yang merupakan sebuah sistem kosmologis masyarakat Sunda). Pada tahap ini akan diketahui hubungan rumusan hakikat manusia, pandangan hidup, dan nilai-nilai dalam SSK dengan teks-teks lainnya.

*Kelima*, makna teks berdasarkan dialog teks dengan pembaca. Teks yang membahas tentang hakikat manusia, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang menjadi landasan filsafiah bimbingan dan konseling yang ditulis oleh pengarang naskah SSK pada abad ke-15 Masehi, berdialog dengan peneliti yang memiliki dasar pemikiran abad ke-21 Masehi. Adanya perbedaan zaman ini amat memungkinkan memunculkan perbedaan pemikiran. Oleh karena itu, dibutuhkan dialog antara pikiran pengarang SSK—yang diwakili oleh teks SSK—dengan pikiran peneliti. Jadi, pikiran pengarang direfleksikan dengan teks-teks yang terkandung dalam naskah SSK, dengan teks-teksnya yang mengandung makna landasan filsafiah bimbingan dan konseling. Setelah proses selesai, pada tahap ini

bakal diketahui rumusan landasan filsafiah bimbingan dan konseling dalam naskah SSK dengan mendasarkan pada pikiran peneliti.

*Keenam*, setelah diketahui rumusan landasan filsafiah bimbingan dan konseling dalam naskah SSK menurut pikiran (internal) peneliti, selanjutnya dilakukan konfirmasi (eksternal) untuk meneguhkan temuan yang diperoleh. Peneguhan atau penegasan data dilakukan kepada pihak yang benar-benar paham dan pakar dalam bidang budaya, terutama naskah Sunda kuno dan pakar pendidikan—khususnya bidang bimbingan dan konseling. Para pakar dimintai pertimbangan (*expert judgement*) mengenai rumusan landasan filsafiah bimbingan dan konseling.

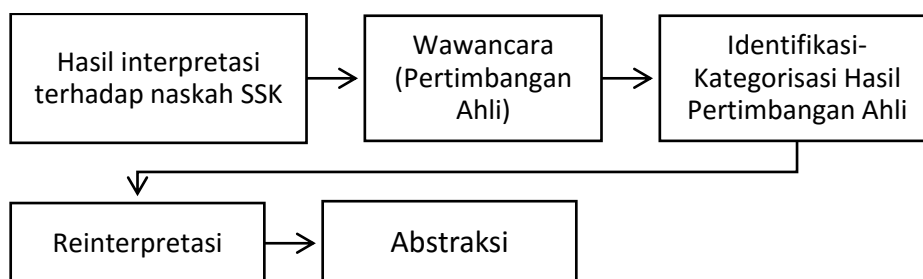
Delapan pakar yang terdiri dari empat ahli budaya/naskah kuno Sunda dan empat ahli pendidikan, bimbingan dan konseling dilibatkan sebagai sumber informasi untuk penyempurnaan terhadap pendapat (subjektif) peneliti. Tindakan koreksi terhadap rumusan hakikat manusia, pandangan hidup, dan nilai-nilai dalam naskah SSK yang telah diperoleh dari para pakar, selanjutnya dirangkum dan dianalisis. Hasil analisis tersebut diberikan kembali kepada pakar untuk mendapatkan hasil yang optimal sebagai rumusan filsafiah bimbingan dan konseling.

*Ketujuh*, melakukan deskripsi mendalam (*thick description*). Dari sisi metode, Geertz (2008) menegaskan bahwa untuk menafsirkan makna suatu kebudayaan, peneliti harus mengenali dan mendalami nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat setempat. Geertz melihat kebudayaan sebagai sistem pemaknaan yang harus dipahami secara semiotik, yakni sebagai jejaring makna atau pola-pola makna yang berwujud simbol-simbol. Geertz mengungkapkan bahwa di dalam makna terdapat nilai-nilai dan pesan moral yang dipercayai oleh masyarakat, sehingga mengkaji makna tidaklah bisa terlepas dari pesan dan nilai yang diyakini oleh masyarakat tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini dilengkapi dengan berbagai hasil penelitian dan literatur sejarah dan budaya yang menjelaskan mengenai karakteristik hakikat, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat Sunda, sesuai dengan tempat pembuatan naskah SSK.

## F. Penegasan Data

Penegasan data merupakan pengembangan dari prosedur keenam dan ketujuh seperti dijelaskan pada sub-bahasan Prosedur Penelitian. Penegasan data atau verifikasi kepada pakar dilakukan setelah makna teks dari naskah SSK ditemukan menurut pikiran peneliti, sehingga data yang diperoleh benar-benar absah. Keabsahan data penting agar makna hakikat manusia, pandangan hidup, nilai-nilai yang gayuh (*have requested*) dengan konteks historis saat ini dapat dipahami, yang kemudian dapat menurunkan aplikasi praksisnya.

Penjaringan pendapat/pertimbangan ahli (*expert judgement*) dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada empat pakar budaya dan naskah Sunda/nusantara dan empat ahli bimbingan dan konseling. Gambar 3.5 merupakan ilustrasi dalam melakukan peneguhan/penegasan data.



Gambar 3.5. Alur Analisis Penegasan Data

Tujuan penegasan data adalah menemukan abstraksi yang dibangun dari kategori-kategori dan pola-pola (tematik dan konseptual) yang merefleksikan struktur naratif (*narrative structures*), gambaran visual (*visual representations*), dan representasi sosial dari fenomena yang menjadi fokus kajian. Abstraksi yang dipandang ini merupakan makna-makna hipotetikal yang dapat menggambarkan nilai-nilai, hakikat manusia, pandangan hidup yang menjadi fungsi, prinsip, dan asas bimbingan yang pada gilirannya menjadi landasan filosofis dan konsep-konsep dasar bimbingan dan konseling, sekaligus sebagai acuan bagi pengembangan kompetensi umum, kode etik, dan praktik layanan bimbingan dan konseling.